

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan diselenggarakan dengan melibatkan guru sebagai pengajar serta siswa sebagai peserta didik. Guru merupakan sosok yang tiada henti memberikan kasih sayang kepada peserta didiknya. Tanpa guru belum tentu siswa dapat membaca, menggambar, menghitung, dan menulis serta minat dan bakat siswa tidak akan dapat berkembang dengan baik tanpa bantuan dari seorang guru. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Pendidikan merupakan hal yang penting untuk menciptakan manusia yang mampu menghadapi tantangan kedepannya. Pendidikan juga berguna bagi manusia untuk mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki oleh seseorang menjadi sebuah prestasi.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Crow and Crow (dalam Prabawa et al., 2024) pendidikan diartikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu

meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Degeng (dalam Nababan & Mika, 2023) pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan upaya untuk mengkondisikan siswa agar mencapai hasil yang diinginkan. Suatu pendidikan di sekolah mengharapkan siswa siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa secara aktif dilibatkan dalam kegiatan belajar kelompok ataupun belajar secara individu. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, maka siswa akan mampu membuka pikiran untuk memecahkan suatu masalah yang dibahas dalam pembelajaran.

Setiap guru pasti menginginkan anak didiknya menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan Negara. Namun guru juga harus memiliki beragam kompetensi untuk menunjang profesionalitas tugas dan perannya. Guru memiliki peran penting untuk membentuk suatu individu khususnya di sekolah dasar. Sekolah dasar juga mampu mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik yang dilakukan oleh guru. Tatap muka pertemuan antara guru dengan peserta didik terbatas dengan padatnya materi yang harus disampaikan. Maka dari itu, pembelajaran mesti diselenggarakan secara efektif dengan memaksimalkan jam pelajaran yang disediakan. Pembelajaran yang efektif bukan hanya tentang materi yang telah disampaikan, namun tentang bagaimana peserta didik mampu memahami tujuan pembelajaran.

Seperti yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu UU No. 20 tahun 2003 bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini juga sependapat dinyatakan oleh Dewey (dalam Shodik, 2021) bahwa tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan dan kehalusan budi pekerti.

Ada beberapa mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari. Ilmu pengetahuan alam yang sering juga disebut dengan sains sangat penting di belajarkan untuk menghadapi perkembangan zaman, IPAS di SD hendaknya dapat membuka dan memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah sehingga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti, IPAS di SD hendaknya juga ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan siswa terhadap dunia mereka dimana mereka hidup.

Samatowa (dalam Mokambu, 2021) menyatakan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam berupaya meningkatkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan seisinya “Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 April 2025 di gugus V Kecamatan Buleleng, ditemukan sejumlah permasalahan dalam proses pembelajaran IPAS di kelas III SD Gugus V Kecamatan Buleleng. Permasalahan utama yang muncul adalah masih minimnya penerapan model pembelajaran yang inovatif, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran masih sangat terbatas, padahal media dapat berperan penting dalam membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa juga belum optimal, yang mengakibatkan siswa cepat merasa bosan dan mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Kondisi ini berdampak nyata pada rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS, yang tercermin dari nilai rata-rata peserta didik yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sebagian besar sekolah yang diamati. Hasil ini mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai dan siswa belum mampu menguasai kompetensi dasar secara optimal. Mendalami hal tersebut, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), ditemukan bahwa rata-rata nilai Ujian Akhir Semester (UAS) siswa kelas III di SD Gugus V Kecamatan Buleleng masih tergolong rendah. Nilai-nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar IPAS.

Tabel 1. 1

**Rata-rata Nilai UAS Ilmu Pengetahuan Alam Sosial Kelas III pada Semester 1
di Gugus V Kecamatan Buleleng**

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata UAS IPAS	KKM
1	SD N 1 Kaliuntu	23	60	70
2	SD N 3 Kaliuntu	31	58	60
3	SD N 4 Kaliuntu	34	60	70
4	SD N 1 Kampung Anyar	20	50	75
5	SD N 3 Kampung Anyar	23	65	75
6	SD N 1 Kampung Bugis	17	59	60

(Sumber Administrasi Sekolah SD di Gugus V Kecamatan Buleleng 2025)

Berdasarkan data tersebut, telah terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam mata pelajaran IPAS yang sebagian besar rata-rata nilai IPAS siswa masih di bawah KKM. Hal ini disebabkan karena. Guru yang baik dan professional biasanya dalam mengajar akan menggunakan model pembelajaran tertentu yang diyakini akan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan terarah. Siswa juga tidak jarang merasa cepat bosan karena kurangnya interaksi yang melibatkan siswa secara langsung, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan pengetahuannya. (Novi et al., 2021).

Model *Problem Based Learning* (PBL) menyajikan masalah nyata untuk dianalisis dan diselesaikan oleh siswa. Dalam konteks materi *mari kenali hewan di lingkungan kita*, penyampaian melalui buku saja sering kurang efektif karena siswa sulit membayangkan bentuk, gerak, dan suara hewan secara konkret. Oleh karena itu, micro video digunakan untuk memperjelas dan menghidupkan konteks masalah yang disajikan, sehingga siswa lebih mudah memahami dan terlibat dalam proses pemecahan masalah.

Mengatasi persoalan diperlukan inovasi guru untuk mengemas pembelajaran IPA. Salah satu inovasi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dalam proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru di kelas (Dahrin Sajadi, 2022). Adapun pendapat lain yaitu model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar Sarumaha, M. (2023). Model yang cocok sebagai inovasi untuk meningkatkan hasil belajar IPAS yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Shoimin (dalam Rahmawati et al., 2022) menyatakan bahwa “model pembelajaran *Problem Based Learning* ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan actual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa”. Model pembelajaran *Problem Based Learning* melatih siswa dalam berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu memberikan siswa keleluasaan dalam belajar dan mengembangkan pengetahuan pemecahan masalah. Marhaeni (dalam Nazah & Saputro, 2021) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang melibatkan peserta didik dalam belajar dan pemecahan masalah”. Di dalam memperoleh informasi dan mengembangkan pengetahuan tentang topik-topik peserta didik belajar bagaimana menyusun kerangka

masalah, mengumpulkan dan menganalisis, menyusun fakta, dan pendapat mengenai suatu masalah, bekerja secara kelompok maupun individu dalam pemecahan masalah

Duch (dalam Ariyanti, 2021) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Model pembelajaran PBL adalah suatu model pembelajaran yang pelaksanaannya dimulai dari menjelaskan tujuan pembelajaran serta mendorong peserta didik terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah, masalah tersebut nantinya akan didiskusikan oleh siswa, kemudian dipresentasikan dan di akhir kegiatan, guru membantu peserta didik untuk merefleksikan materi pembelajaran. Seorang guru ketika menyampaikan materi Pelajaran perlu menekankan pokok bahasa agar mempermudah siswa dalam memahami materi. Dalam hal ini guru perlu melibatkan media pembelajaran agar siswa tertarik dan mampu memahami pokok bahasan dengan mudah misalnya menggunakan *micro video*.

Micro video adalah video pendek berdurasi 5–10 menit yang menyajikan satu topik secara ringkas dan fokus. Digunakan dalam pembelajaran digital karena memudahkan siswa memahami materi dengan cepat. Penyajiannya bisa berupa animasi, penjelasan guru, rekaman layar, atau gabungan media visual dan audio.

Berdasarkan uraian diatas, akan dicoba untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *micro video* terhadap hasil belajar IPAS siswa.

Untuk itu diadakan suatu Penelitian yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan *Micro Video* terhadap Hasil Belajar Siswa kelas III SD Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2024/2025”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat di indentifikasi beberapa masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Masih kurang diterapkannya model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran.
- 2) Masih rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS.
- 3) Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran saat melaksanakan proses belajar mengajar.
- 4) Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, sehingga siswa cepat merasa bosan dan merasa kesulitan dalam memahami pelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dibatasi pada proses pembelajaran yang kurang inovatif dan hasil belajar IPAS siswa yang masih rendah antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelompok siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas III SD Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2024/2025. Pembatasan masalah yang diteliti karena adanya keterbatasan kemampuan, biaya, serta waktu. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *micro video* adalah suatu model pembelajaran

yang menekankan pada proses siswa dalam memecahkan suatu masalah secara berkelompok, berdiskusi, mengumpulkan data, serta menyimpulkan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan, apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *micro video* dan kelompok siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas III SD Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *micro video* dan kelompok siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas III SD Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Sebagai inovasi dalam pembelajaran disekolah dasar untuk menciptakan suasana baru dalam pembelajaran, sehingga dapat membuat siswa lebih kreatif dan mampu mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yaitu bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti yang lain dengan penjelasan sebagai berikut.

1) Bagi siswa

Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga dapat memecahkan masalah dalam kehidupan nyata serta menumbuhkan minat belajar serta hasil belajar yang dapat ditingkatkan.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran, khususnya model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Bagi sekolah

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi sekolah dalam memperbaiki proses belajar mengajar pada pelajaran IPAS dan memberikan masukan alternatif

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan dalam memilih model pembelajaran.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

